

Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Nurul Azizah¹, Zikra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zikra.kons@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh individu yang memiliki perilaku agresif yang berbeda-beda, begitu juga dengan perilaku agresif laki-laki dan perempuan. Dapat diketahui bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologisnya, sehingga hal ini akan berdampak kepada pengungkapan perilaku yang baik pada laki-laki maupun perempuan. Terdapat siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif verbal seperti mengejek, dan berbicara kotor dan terdapat juga siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif fisik, seperti memukul dan menyakiti orang lain baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku agresif siswa laki-laki, untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku agresif siswa perempuan, dan untuk menguji apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif yang menggambarkan perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Populasi penelitian ini berjumlah 809 orang, dengan total sampel 165 orang, penarikan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *Likert* perilaku agresif yang diolah dengan menggunakan teknik persentase. Untuk menggambarkan perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan digunakan teknik *t-test*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi, (2) terdapat perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan dengan taraf signifikan 0,426, besaran *t*-hitung sebesar 7,669 dengan derajat kebebasan (*db*) sebesar 163 dan nilai *t*-tabel dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,797 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berarti H_0 diterima.

Kata Kunci : Perilaku Agresif, Jenis Kelamin, Siswa

Pendahuluan

*Corresponding author, e-mail: zikra.kons@fip.unp.ac.id



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by Author

Sekolah merupakan suatu wadah untuk setiap orang dapat merasakan pendidikan dimana sekolah menjadi tempat untuk belajar ilmu pengetahuan serta budi pekerti, dari sekolah akan tercipta siswa yang pintar dan baik yang mengerti norma dan aturan. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran (Abdullah, 2011). Di Sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya (Dewi, 2012).

Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif, salah satu perilaku negatif yang ditunjukkan remaja adalah perilaku agresif yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain (Hidayat, 2013).

Perilaku agresif ada dalam setiap diri manusia, yang membedakan adalah bentuk, jenis, dan kuantitasnya. Karneli, Y., Neviyarni, S., Firman (2020) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Ikhwani & Syukur (2022) menyebutkan salah satu perilaku agresif adalah agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah dan mengumpat yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain.

Myers (2012) menyatakan perilaku agresif merupakan suatu aksi yang sengaja dilakukan dengan maksud untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan negatif untuk mendapatkan kepuasan ataupun tujuan yang diinginkan. Buss & Perry (1992) menyatakan perilaku agresif merupakan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya faktor dari luar diri sendiri seperti status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, tekanan sosial, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, pengaruh media, dan hubungan keluarga (Herawati, A. A., Nirwana, H., 2018)

Dayakisni & Hudaniah (2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif adalah kekuasaan dan kepatuhan. Kepatuhan merupakan bagian dari konformitas yang memiliki pengertian tekanan atau tuntutan yang pembuatan seseorang individu rela melakukan tindakan walaupun individu tersebut tidak menginginkannya (Sears, David O, 2005).

Berdasarkan kenyataan di SMPN 12 Padang siswa yang berperilaku agresif diantaranya melakukan perilaku agresif dalam bentuk ucapan/verbal seperti mengancam teman jika keinginannya tidak dipenuhi, mengolok-ngolok dan menyindir. Selain itu, beberapa siswa juga memiliki riwayat melakukan kekerasan fisik, seperti menendang atau memukul teman ketika marah. Selanjutnya berdasarkan penelitian Endang dan Arif hasil penelitiannya menjelaskan dari 147 responden, bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 101 responden (68,7%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa

perilaku agresif cenderung dilakukan pada anak yang berusia 12 sampai 15 tahun. Sebagian besar dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yaitu sebanyak 75 responden (51,1%).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 809 siswa dengan sampel sebanyak 165 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket perilaku agresif. Data diolah menggunakan teknik analisis persentase dan untuk menguji hubungan melalui program statistik SPSS *for windows*.

Perilaku agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang sejatinya disengaja (Sarwono W. & Meinarno A., 2009). Perilaku yang termasuk dalam perilaku agresif yaitu menendang, menampar, mengancam, bahkan menyindir dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti. Perilaku agresif terdapat empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

Baron, R. A., Byrne (2005) faktor yang dapat berpengaruh dalam perilaku agresif yaitu: faktor sosial, faktor pribadi dan faktor situasional. Perilaku agresif memiliki perbedaan pada perempuan dan laki-laki, bahwa laki-laki lebih cepat berperilaku agresif apabila dibandingkan anak perempuan untuk mengekspresikan agresivitas mereka secara fisik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data tentang perilaku agresif sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif

Hasil penelitian terkait perilaku agresif secara keseluruhan siswa SMP Negeri 12 Padang sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif

Kategori	Skor Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 131	3	1,82
Tinggi	106-130	114	69,09
Sedang	81-105	36	21,82
Rendah	56-80	9	5,45
Sangat Rendah	≤ 55	3	1,82
Jumlah		165	100

Berdasarkan hasil tabel 8 di atas, dapat diketahui kecenderungan perilaku agresif secara keseluruhan terdapat 3 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1,82%, terdapat 114 siswa dengan persentase 69,09% yang berada pada kategori tinggi, terdapat 36 siswa dengan persentase 21,82% yang berada pada kategori sedang, terdapat 9 siswa dengan persentase 5,45% yang berada pada kategori rendah, dan

terdapat 3 siswa dengan persentase 1,82% yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan kecenderungan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

2. Uji Beda Perilaku Agresif

Tabel 2. Hasil Uji Beda

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Perilaku Agresif	Equal variances assumed	7,669	0,006	.797	163	.426	1,148	2,958	-4,719	7,014
	Equal variances not assumed			.728	93,366	.469	1,148	2,957	-4,721	7,016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai signifikan $0,0426 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dilihat dari nilai t, nilai t-hitung sebesar 7,669 dengan derajat kebebasan (db) sebesar 163 dengan nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,797. Hal ini berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel pada taraf signifikan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dengan perempuan di SMPN 12 Padang.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno & Amti (2004) bimbingan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting pendidikan, tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, 2016). Adapun implikasi layanan BK diantaranya sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan yang menjadikan siswa atau pihak lain yang memberikan pengaruh besar terhadap siswa (terutama orang tua) memperoleh informasi mengenai siswa. Informasi yang diperoleh kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya (Prayitno & Amti, 2004). Menurut Fitri et al., (2016) layanan informasi dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan resiliensi dan

prestasi belajar siswa serta layanan informasi juga berguna agar siswa memperoleh dan memahami informasi sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan keputusan bagi siswa. Salah satu layanan bimbingan konseling yang bertujuan memberikan pemahaman yaitu layanan informasi (Karneli, Y., Neviyarni, S., Firman, 2020). Untuk menjalani kehidupan sehari-hari individu membutuhkan informasi yang akan berguna untuk perencanaan hidupnya untuk masa sekarang dan masa depan.

Materi dalam layanan informasi ini bersifat preventif atau berfokus kepada pencegahan agar siswa tidak tergolong kepada perilaku agresif. Contoh pada item no 5 dengan pernyataan "saya mengancam teman dengan cara mencubit ketika tidak mau menuruti keinginan saya" berdasarkan pernyataan tersebut dapat diberikan materi mengenai bagaimana cara berperilaku yang baik.

2. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan untuk membantu individu yang memiliki permasalahan dengan pelaksanaan secara *face to face* (Ikhwani, F. R., & Syukur, 2022). Layanan konseling individual ini dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah (Prayitno & Amti, 2004). Tujuan layanan ini yaitu agar klien memahami dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, serta memahami kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga klien mampu mengatasi permasalahan tersebut (Tohirin, 2011). Layanan konseling individual ini berfungsi untuk mereduksi perilaku agresif yang telah terjadi di sekolah dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dengan layanan ini diharapkan siswa mampu menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari perilaku agresif.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif (Herawati, A. A., Nirwana, H., 2018). Dalam mengatasi perilaku agresif utamanya di kalangan remaja, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam mencegahnya. Dalam menerapkan upaya preventif terhadap perilaku agresif, guru BK dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini terbukti dalam meningkatkan sikap empati siswa sehingga perilaku agresif dapat dicegah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang kecenderungan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kecenderungan perilaku agresif siswa laki-laki berada pada kategori tinggi dengan nilai 68,3%. 2) Kecenderungan perilaku agresif siswa perempuan berada pada kategori rendah dengan nilai 69,5%. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku

agresif siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi dan layanan konseling perorangan.

Referensi

- Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 452-459.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, A. P. (2012). *Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus*. Lampung: Universitas Indonesia.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Herawati, A. A., Nirwana, H., & S. (2018). *The Students Aggressiveness in Senior High School Based on Gender*. 346-352.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92-99.
- Ikhwan, F. R., & Syukur, Y. (2022). Analisis Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Perilaku Agresif di MTsN 6 Kota Padang. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1-9.
- Ikhwan, F. R., & Syukur, Y. (2022). Analisis Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Perilaku Agresif di MTsN 6 Kota Padang. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1-9.
- Karneli, Y., Neviyarni, S., Firman, Y. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 43-49.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial: Social Psychology. In *Buku 1*. Salemba Humanika.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono W., S., & Meinarno A., E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David O, Dkk. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, 3(1), 12-16.